

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG GURU SEBAGAI PENDIDIK

Muh.Akib D

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: muhaakibd@gmail.com

ABSTRACT

In the teaching and learning process in education, one of the most important elements in it is a teacher. The position of teachers in the implementation of education is at the forefront. Knowledge about teachers as educators, for a teacher, is a normative reference in fostering self-awareness as one of the five factors of education whose existence greatly determines the course of an educational process. The purposes of this paper were to know and to understand clearly the meaning of teachers as educators, to know the views of teacher typology both regarding the requirements, characteristics, and duties of teachers, and to know the views of the multi-role of teachers carried out at school and outside of school. This paper hoped that the data will be used as reading material regarding the understanding of teachers as educators. Teachers as educators whose job is to teach, educate, and train students with the aim that these students can have knowledge, skills, noble morals, and can think intelligently. The typology of teachers as educators is reflected in several requirements, characteristics, and duties that must be possessed and attached to a teacher. The multi-role of the teacher is very complex and is not only played at school, but also outside the school.

Keywords: *views, teachers, educators*

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan salah satu unsur terpenting di dalamnya adalah seorang guru. Kedudukan guru dalam penyelenggaraan pendidikan berada di garda terdepan. Pengetahuan tentang guru sebagai pendidik, bagi seorang guru, merupakan acuan normatif dalam menumbuhkan kesadaran diri sebagai salah satu dari lima faktor pendidikan yang keberadaannya sangat menentukan jalannya suatu proses pendidikan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami dengan jelas pengertian guru sebagai pendidik, untuk mengetahui pandangan tipologi guru baik mengenai persyaratan, karakteristik dan tugas guru serta untuk mengetahui pandangan multi peran guru yang diembannya. di sekolah dan di luar sekolah. Makalah ini berharap data tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan mengenai pemahaman guru sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas. Tipologi guru sebagai pendidik sebenarnya tercermin dari sejumlah persyaratan, ciri dan tugas yang harus dimiliki dan melekat pada seorang guru. Peran ganda guru sangat kompleks dan tidak hanya dimainkan di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Kata kunci: pandangan, guru, pendidik

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut H. Mohamad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi

slogan muluk. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.¹

Guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, kelihatannya memiliki segi-segi tertentu yang menarik untuk dikaji, sebab memungkinkan dapat diperoleh seperangkat pengetahuan yang bersifat teoritis tentang guru, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengannya sebagai pendidik, sebenarnya tidak hanya bermanfaat secara internal terhadap guru itu sendiri, tetapi juga dipahami dapat berguna secara eksternal terhadap mereka yang hidup dan bekerja selain guru, termasuk pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan yang telah dan akan merekrut atau mengangkat guru sebagai tenaga pendidik.

Pengetahuan tentang guru sebagai pendidik, bagi seorang guru merupakan acuan normatif dalam pembinaan kesadaran dirinya sebagai salah satu dari lima faktor pendidikan² yang eksistensinya sangat menentukan jalannya suatu proses pendidikan. Sebagai guru tentunya harus memahami sejumlah hal yang berkaitan dengan profesinya, sehingga keinsafan dan kesadarannya sebagai pendidik senantiasa dapat dipelihara dan dibina oleh dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional di bidang pendidikan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sebagai pendidik, mungkin saja tugas dan peranan guru yang semestinya diemban tidak jelas baginya, karena pengetahuan yang merupakan panduan pemahaman tentang hal itu kabur dan samar-samar.

Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, sesungguhnya sangat penting untuk diketahui oleh pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan.

¹Lihat H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2

²Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

Menurut Ahmad Tafsir, syarat-syarat untuk dapat menjadi guru harus diterapkan dengan tegas, terutama dalam penerimaan guru, sebab ia melihat bahwa bila guru sudah diangkat, memecatnya bukanlah hal yang mudah.³ Karena itu, pengetahuan yang jelas mengenai syarat-syarat menjadi guru dan penerapannya dalam upaya penerimaan guru adalah dapat dianggap sebagai suatu keharusan.

Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan, tentu saja karena akan dapat menambah wawasan pemahaman sekitar persoalan guru, sehingga sangat memungkinkan terjadinya akumulatif ilmu pengetahuan yang berharga, terutama bagi mereka yang memang sedang berkecimpung dan berprofesi sebagai guru.

PEMBAHASAN

Pengertian Guru sebagai Pendidik

Untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan guru sebagai pendidik dalam uraian ini, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti kata “guru” dan apa pula arti kata “pendidik”, sebab kedua kata ini, baik kata “guru” maupun kata “pendidik”, masing-masing mempunyai arti tersendiri.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴ Kata “mengajar” mengandung arti memberi pelajaran, tetapi dapat pula berarti melatih, dan memarahi yang diajar supaya menjadi jera.⁵ Sementara itu, kata “pendidik” menurut W.J.S. Poerwardarminta adalah

³Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86.

⁴Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga (Cet I ; Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 377

⁵Lihat *ibid.*, h. 17

orang yang mendidik atau yang memelihara serta memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan *ustāz*, *mu'allim* dan atau *mudarris*.⁷ Dari aspek strukturalnya, kata *mu'allim* tersebut berasal dari kata '*allama* yang terambil dari akar kata '*ilm*. Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain*, '*lam*, dan '*mim* dalam berbagai bentuknya adalah untuk meng-gambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.⁸ Dengan demikian *mu'allim* yang merupakan *ism fail* dari kata '*allama* diartikan sebagai "orang yang mentransfer ilmunya secara jelas". Sedangkan kata *mudarris* yang juga merupakan *ism fail* dari kata *darrasa* diartikan sebagai "جعله يدرسه غيره"⁹ "orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainnya".

Di samping kata *mu'allim* dan *mudarris*, ditemukan term lain yang sepadan dengannya, misalnya *mu'addib* dan *ustaz*. Namun, *mu'addib* lebih mengacu pada pengertian bahwa guru lebih berfungsi untuk menanamkan adab atau etika, ketimbang menanamkan ilmu kepada peserta didik.¹⁰ Sedangkan *ustaz* dalam pandangan penulis adalah sebuah konotasi yang mengacu pada sebutan guru yang lazimnya dipergunakan dalam lembaga pendidikan agama (Islam), misalnya guru pesantren, guru mengaji, dan termasuk di dalamnya muballig atau dai yang dianggap sebagai guru agama yang sering menyampaikan ceramah.

⁶Lihat W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet VIII; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), h. 250.

⁷Asad M. AlKalili, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 167

⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 113

⁹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. XII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 211

¹⁰Disadur dari Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed H. Mohamad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 174-175.

Term-term tersebut di atas, secara keseluruhan terhimpun dalam satu konsep, yakni guru sebagai pendidik. Kata “pendidik” di sini, berasal dari kata “didik” yang memiliki arti; arahan, bimbingan,¹¹ kemudian didahului afiks “pen” (“pen”+”didik”), yakni afiks subyek atau pelaku, sehingga ia diartikan sebagai orang memberi arahan, atau orang yang memberi bimbingan.

Dalam perkembangannya, arti kata arahan dan bimbingan tersebut meluas ke pemaknaan-pemaknaan yang sepadan dengannya, misalnya pertolongan, anutan, pendewasaan seseorang atau sekelompok orang.¹² Dengan demikian, pendidik dapat pula diartikan sebagai orang yang memberi pertolongan, atau memberi anutan, dan seterusnya. Semua pengertian pendidik yang dilihat secara leksikal ini, mengacu kepada pemaknaan tentang seseorang yang memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan cara mengarahkan, memelihara, melatih, membiasakan, dan mem-bimbing peserta didik. Karena itu, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, telah dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* telah memberikan penjelasan tentang arti mendidik. Menurutnya, “mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.”¹⁴ Dengan demikian, bila arti guru dikaitkan dengan arti mendidik yang telah disebutkan, maka pengertian “guru sebagai pendidik” adalah orang yang pekerjaannya mengarahkan, membimbing, mengajar, memelihara, dan

¹¹Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, h. 232

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

¹³H. Dedi Hamid, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003), h. 3

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 7

melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan dalam berpikir. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas.

Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Dalam kaitan ini, H.M Arifin menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan ke-mampuan anak didik ke arah titik maksimal.¹⁵

Dalam perspektif Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad saw sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan atau *educator of mindkind*”.¹⁶ Bagi Islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru dalam konsep Islam adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh

¹⁵Lihat H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 163.

¹⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167

identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Pandangan tentang Tipologi Guru

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak dan atau kepribadian manusia.¹⁷ Dengan batasan seperti ini, maka pandangan tentang tipologi guru yang dimaksudkan adalah syarat guru, sifat guru, dan tugas guru. Ketiga tipologi ini, sangat terkait dengan watak dan kepribadian guru yang dalam berbagai literatur pendidikan yang penulis telusuri, sering dijelaskan secara bersamaan.¹⁸ Dalam kenyataannya pula bahwa syarat, sifat dan tugas guru sulit dibedakan, sehingga pembedaannya harus ditelusuri dengan cara mencermati ketiga masalah tersebut berdasarkan tipologinya masing-masing.

1. Pandangan tentang syarat-syarat guru

Berdasar pada rumusan pengertian guru sebagai pendidik sebagaimana yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa seseorang dapat disebut sebagai guru bila ia memenuhi beberapa persyaratan. Dengan demikian, guru sebagai pendidik pada dasarnya bukan orang sembarangan. Seseorang yang diangkat menjadi guru pada suatu lembaga pendidikan tertentu, seharusnya ia tidak boleh diterima begitu saja, tanpa diseleksi berdasarkan ketentuan yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

¹⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, h. 1022. Lihat juga Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1999), h. 430

¹⁸Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ahli pendidikan Islam, menjelaskan tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Pada bagian lain, para penulis Muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidikan dan guru, biasanya mereka membicarakannya bersama-sama atau bercampur dengan pembicaraan tentang tugas dan syarat guru. Lihat Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 79 dan 82

Syarat menjadi seorang guru harus diperhatikan dan diterapkan secara tegas, terutama dalam penerimaan guru.¹⁹ Sekaitan dengan ini, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang baik, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu taqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.²⁰ Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahmad Tafsir juga mengemukakan empat syarat bagi seorang guru dengan merujuk pendapat Soejono yang secara ringkas dapat disebutkan, misalnya harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli atau memiliki kemampuan mengajar, dan harus berkesusilaan dan ber-pendidikan tinggi.²¹

Syarat-syarat menjadi guru tersebut sebagaimana yang disebutkan di atas, kelihatannya saling melengkapi. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru meliputi: taqwa kepada Allah, sudah dewasa,²² sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki kemampuan mengajar, berkelakuan baik dalam arti berkesusilaan, dan berdedikasi tinggi. Syarat yang disebut terakhir ini, menyangkut masalah akhlak dan tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pengajaran.

Jadi, yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sekaligus meng-hindari akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Seorang guru yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, hampir dapat dipastikan seluruh murid yang merupakan anak didiknya akan merasa senang kepadanya dan menghormatinya. Sebaliknya jika seorang guru berakhlak tercela, maka murid-muridnya akan merasa

¹⁹Lihat Ahmad Tafsir, *loc. cit.*

²⁰Lihat Zakiah Daradjat *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 41-42

²¹Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 80

²²Seseorang dianggap sudah dewasa sejak ia berusia 18 tahun atau dia sudah kawin. Akan tetapi menurut ilmu pendidikan, laki-laki baru dianggap sudah dewasa setelah berumur 21 tahun dan bagi perempuan setelah berusia 18 tahun. Lihat *ibid.*

benci kepadanya dan menjauhinya, bahkan mungkin saja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya semacam penyakit kejiwaan (*sindrom*) di kalangan murid-muridnya yang disebut fobi sekolah.²³ Sekaitan dengan ini, Zakiah Daradjat menyebutkan sejumlah akhlak yang seharusnya dimiliki seorang guru, misalnya; mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.²⁴ Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sembilan macam kode etik guru Indonesia, antara lain:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan ke-setiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

²³Fobi sekolah adalah penyakit kejiwaan yang mencerminkan rasa takut terhadap sekolah, sehingga anak-anak yang seharusnya bersekolah tidak mau datang ke tempat itu, dan bahkan lebih parah lagi sebab telah mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Lihat Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 164.

²⁴Lihat Zakiah Daradjat *et al.*, *op. cit.*, h. 42-44

- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁵

Dapatlah dirumuskan bahwa guru sebagai pendidik, di samping harus mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik yang dihadapinya, ia juga harus memiliki kode etik dalam bersikap. Sikap atau pola tingkah laku guru, menurut pandangan Soetjipto dan Raflis Kosasi adalah sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap peraturan perundang-undangan organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan.²⁶

Apabila kode etik guru Indonesia adalah “melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”,²⁷ dan karena guru merupakan unsur aparatur negara, maka ia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain, guru harus bersikap tunduk pada peraturan perundang-undangan. Di samping itu, guru juga harus bersikap secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI. Dengan kata lain, bahwa setiap guru wajib berpartisipasi guna memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi profesi (PGRI) dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi.

Selanjutnya, mengenai sikap guru terhadap teman sejawat adalah memelihara hubungan seprofesi, memiliki semangat kekeluargaan, dan mempunyai kesetiakawanaan sosial. Sikap seperti ini, harus pula diwujudkan dalam bersikap terhadap anak didik, yakni berbakti dalam arti membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pokok pendidikan.²⁸

²⁵Lihat H. Mohamad Surya, *op.cit.*, h. 95-96. Lihat pula Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 34-35

²⁶Soetjipto dan Raflis Kosasi, *ibid.*

²⁷Lihat Kode etik Guru dalam, *Buku Kenang-kenangan Kongres PGRI XIII dan Hut PGRI XXIII*, butir IX.

²⁸Tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual ke-agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

Mengenai sikap terhadap tempat kerja, adalah menciptakan suasana kerja yang baik. Sedangkan sikap terhadap pemimpin adalah menciptakan suasana harmonis terhadap kepala sekolah dan sikap terhadap pekerjaan adalah melaksanakan tugas guru dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik.

Masih terkait dengan pandangan tentang sikap guru, oleh Kamal Muh. Isa menyatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai sikap, yakni siap memikul amanat, mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, meng-hindari sikap tamak dan bathil, wajib berusaha memerangi kata hatinya, atau suara batinnya yang tidak benar, dan harus memiliki sikap terpuji.²⁹ Semua sikap guru seperti yang telah disebutkan, merupakan syarat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap guru dalam rangka meningkatkan mutu, baik peningkatan mutu guru sebagai pendidik maupun peningkatan mutu siswa sebagai peserta didik.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa standarisasi syarat guru minimal enam syarat, yaitu beriman dan taqwa kepada Allah, sudah dewasa, berilmu pengetahuan yang luas, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

2. Pandangan tentang sifat guru

Mohamad Surya dalam pandangannya bahwa sifat utama dari seorang guru adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya, sifat-sifat tersebut, mencakup kepribadian guru dan penguasaan keterampilan teknis keguruan.³⁰ Dengan kata lain, seorang guru menurut H. Mohamad

yang diperlukan dirinnya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3

²⁹Disadur dari Kamal H. Mohamad Isa, *Khashaish Madrasatin Nubuwwa* diterjemahkan oleh Chairul Halim dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h. 64-65

³⁰Lihat H. Mohamad Surya, *op. cit.*, h. 248-249

Surya adalah hendaknya memiliki kompetensi yang mantap. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara profesional, tepat, dan efektif. Kompetensi yang dimaksud berada dalam diri pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spritual.³¹

Selanjutnya, dalam pandangan H. Mohamad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh H. Abuddin Nata, disebutkan bahwa terdapat tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yakni; zuhud; jiwa yang bersih; ikhlas; pemaaf; mencintai murid; mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid; serta menguasai mata pelajaran.³² Sementara itu, Asama Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, ia mengajukan beberapa sifat guru, yakni; tenang; tidak bermuka masam; tidak berolok-olok di hadapan anak didik dan sopan santun.³³

Sejalan dengan uraian di atas, Ahmad Tafsir dalam pandangannya tentang sifat-sifat guru, ia mengemukakan bahwa sifat-sifat guru adalah kasih sayang pada murid, senang memberi nasehat, senang memberi peringatan, senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik, bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid, hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya, bijak dalam memilih bahan pelajaran, mementingkan berfikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan, dan bersifat adil.³⁴ Selanjutnya, H. Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, ketika membahas tentang sifat-sifat pendidik yang baik, ia menjelaskan bahwa seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki

³¹H. Mohamad Surya, *op. cit.*, h. 249-250

³²Disadur dari H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71-76

³³Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 83

³⁴*Ibid.*, h. 84

sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.³⁵

Dengan mencermati uraian-uraian yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa para pakar pendidikan saling berbeda pandangan dalam merumuskan sifat-sifat guru. Di antara mereka, ada yang merumuskan sifat guru dengan mempersamakan-nya syarat guru. Misalnya, “sopan santun” sebagai sifat guru dalam rumusan Asama Fahmi, esensinya sama dengan “berkelakuan baik” sebagai syarat guru dalam rumusan Zakiyah Daradjat sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian terdahulu.

Sekaitan dengan pandangan-pandangan di atas, maka penulis merumuskan bahwa “syarat” merupakan sifat pokok guru, sedangkan “sifat” merupakan pelengkap syarat tersebut. Dengan rumusan seperti ini, maka jelas bahwa antara syarat dan sifat guru memiliki perbedaan.

Lain halnya dengan rumusan tentang sifat guru yang telah dikemukakan oleh H. Mohamad Surya, di mana ia berpandangan bahwa sifat guru adalah “kompetensi guru” sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian terdahulu.³⁶ Menurutnya, kompetensi guru tersebut meliputi; *kompetensi intelektual*, yakni perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru; *kompetensi fisik*, yakni perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas guru dalam berbagai situasi; *kompetensi pribadi*, yakni perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri; *kompetensi sosial*, yakni perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari

³⁵H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71

³⁶Lihat kembali rumusan tentang sifat guru yang dikemukakan H. Mohamad Surya, *loc. cit.*, atau lihat kembali pernyataan H. Mohamad Surya dalam makalah ini, h. 12 (paragraf 2)

pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif; *kompetensi spritual*, yakni pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.³⁷ Kompetensi-kompetensi guru yang telah disebutkan ini, adalah sifat utama dari seorang guru profesional.³⁸

Berdasar dari uraian-uraian di atas, maka dalam pandangan penulis bahwa sifat-sifat guru yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan semisal Athiyyah al-Absrasy, Asama Hasan Fahmi, dan Ahmad Tafsir, kelihatannya mengacu pada sifat-sifat guru menurut perspektif pendidikan Islam. Sedangkan rumusan H. Mohamad Surya, adalah mengacu pada sifat-sifat guru menurut perspektif pendidikan umum. Dengan merekonsiliasikan keduanya, akan bermuara pada suatu rumusan bahwa sifat-sifat guru yang ideal adalah harus berdasarkan nilai-nilai moralitas Islam dan harus ditunjang oleh beberapa kompetensi, yakni kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spritual.

3. Pandangan tentang tugas guru

Secara profesional, guru mempunyai tugas-tugas tertentu. Di antara tugas-tugas guru yang dimaksudkan di sini, yaitu mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Ketiga tugas guru yang disebutkan ini, ada pihak yang memandangnya sebagai tugas pokok.³⁹ Selanjutnya, mendidik sebagai tugas guru menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan para ahli pendidikan, baik Islam maupun Barat. Ia mengakui, bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

³⁷H. Mohamad Surya, *ibid.*, h. 249

³⁸*Ibid.*, h. 248

³⁹Sudarwan Damir, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 15

⁴⁰Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 78

guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia berusaha merujuk pada kegiatan pembinaan dan pengembangan apektasi peserta didik.

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan otak peserta didiknya saja, melainkan juga berupaya membentuk seluruh kepribadiannya, sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.⁴¹ Tugas guru dalam kegiatan mendidik ini kelihatannya berkonotasi sebagai suatu proses memanusiakan manusia agar mampu hidup secara mandiri dan dapat bertanggung jawab dalam seluruh lini kehidupan, sehingga tugas yang diembannya itu juga dapat dipahami berdimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Selain mendidik, tugas guru termasuk pula mengajar dan melatih peserta didik. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁴² Dalam kaitannya dengan mengajar, S. Nasution memahaminya dalam arti menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan kepadanya, dan sebagai suatu aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terjadi proses belajar. Melalui aktivitas yang disebut terakhir ini, mengajar mengandung arti membimbing aktivitas dan pengalaman anak serta membantu perkembangannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴³ Selain tugas mengajar, guru juga bertugas untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan selainnya yang selalu bertalian dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Tugas guru dalam melatih peserta didik yang dalam hal ini guru bertindak sebagai pelatih (*coaches*) adalah merujuk pada pembinaan dan

⁴¹Lihat *ibid.*

⁴²Lihat Moh. Uzer Usman, *op.cit.*

⁴³Lihat S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4 - 6

pengembangan keterampilan peserta didik.⁴⁴ Guru sebagai pelatih, kelihatannya memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri.⁴⁵

Semua tugas guru yang telah dibicarakan di atas, baik mendidik, mengajar maupun melatih peserta didik, tentunya dapat berjalan lancar selama guru dapat berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya ini, terutama tugasnya sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, maka dalam pandangan penulis bahwa tugas guru secara umum adalah mendidik, dan tugas guru secara khusus adalah mengajar dan melatih peserta didik. Di sini, penulis perlu tegaskan bahwa keberhasilan guru sebagai pendidik dalam mengajar, dan keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Karena itu, tipologi guru sebagai pendidik yang meliputi syarat, sifat, dan tugasnya harus mendapat perhatian khusus dan istimewa dari guru dalam menjelaskan tugas keguruan yang merupakan pekerjaan dan profesinya.

Pandangan tentang Multiperan Guru sebagai Pendidik

Multiperan guru yang dimaksud di sini adalah serangkaian usaha-usaha yang dilakukan dan diupayakan oleh guru sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, H. Mohamad Surya memandang bahwa peran guru bukan hanya di sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, guru memiliki peran yang serba kompleks, karena ia bukan hanya berkedudukan sebagai tenaga pendidik di sekolah, tetapi ia juga memiliki kedudukan yang sama sebagai pendidik di luar sekolah dan sejumlah peran lainnya.

1. Pandangan tentang multiperan guru di sekolah

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan

⁴⁴ Lihat Sudarwan Damir, loc.cit

⁴⁵ Lihat H. Mohamad Surya, op.cit., h. 47

⁴⁶ H. Mohamad Surya, *op. cit.*, h. 223-224

utama. Sesuai dengan hasil telaahan penulis, ditemukan berbagai tulisan yang dikemukakan para pakar pendidikan tentang peran-peran (multiperan) yang diemban oleh guru di lingkungan sekolah yang utama adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik. Akan tetapi, sesuai adanya perkembangan baru sekitar proses belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan perannya, karena proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peran guru di sekolah.⁴⁷ Peran guru dalam proses belajar mengajar di sekolah selain peran utamanya adalah meliputi banyak hal, antara lain:

a. Guru sebagai demonstrator dan motivator

Sebagai demonstrator, maka guru memiliki peran dalam memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis, dan apa yang disampaikan itu betul-betul dapat dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka (peserta didik) akan mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya pada tingkat keberhasilan yang lebih optimal. Untuk sampai ke tujuan tersebut, maka di samping guru sebagai demonstrator, ia juga berperan sebagai motivator, yakni merangsang dan atau memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing ngaso sun tulodo dan ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”.⁴⁸ Dengan semboyan ini, maka sangat nampak bahwa peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

b. Guru sebagai mediator dan fasilitator

⁴⁷Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 9

⁴⁸Uraian lebih lanjut mengenai istilah ini, lihat Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 143

Sebagai mediator, maka guru berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator menurut Sudirman AM, berarti guru sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya guru menyediakan dan mengorganisasikan penggunaan media pembelajaran.⁴⁹ Karena guru sebagai mediator, praktis bahwa ia juga berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar yang sedemikian rupa, dan serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini, sesuai dengan paradigma “Tut Wuri Handayani”.

c. Guru sebagai evaluator dan pengelola kelas

Sebagai evaluator, maka guru berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.⁵⁰ Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka guru dituntut lagi untuk lebih berperan sebagai pengelola kelas, dalam arti bahwa ia berperan sebagai *learning manager*, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal.

Multiperan guru sebagaimana diuraikan di atas, sangat penting penjabaran-nya, dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Masih terkait dengan multiperan guru, oleh H. Mohamad Surya menyatakan bahwa peran guru di sekolah adalah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu

⁴⁹*Ibid.*, h. 144

⁵⁰Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 11

keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial.⁵¹ Hal yang demikian ini mengandung makna bahwa peran harus dipertahankan, bahkan sebaiknya lebih ditingkatkan. Karena itu, maka guru juga dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat dalam upaya menfungsikan multiperannya secara utuh dan menyeluruh.

2. Pandangan tentang multiperan guru di luar sekolah

Di luar sekolah, guru juga memiliki multiperan yang signifikan. Di lingkungan keluarga misalnya, guru merupakan unsur keluarga sebagai pengelola (suami atau isteri), sebagai anak, dan sebagai pendidik dalam keluarga.⁵² Hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsur keluarga harus mampu mewujudkan keluarga yang kokoh, sehingga menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, ber-bangsa, dan bernegara secara keseluruhan.

Menurut H. Mohamad Surya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, guru harus menunjukkan kepribadiannya secara efektif agar menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.⁵³ Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator antara masyarakat dan dunia pendidikan. Dalam hal ini, Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan. Guru juga sebagai pemimpin generasi muda, maka masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.⁵⁴

⁵¹H. Mohamad Surya, *op. cit.*, h. 223

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*, h. 224

⁵⁴Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 12

Ringkasnya, multiperan guru yang disebutkan di atas, jika berfungsi sebagaimana mestinya, maka akan membawa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pada suasana *edukatif*, sehingga akan tercipta lingkungan yang berpendidikan, terarah dan menyeluruh, baik di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam pandangan penulis bahwa multiperan guru di luar sekolah, perlu diwujudkan secara nyata melalui satu pendekatan dan program yang dilaksanakan secara profesional, sistemik, sinergik, dan simbiotik dari semua pihak terkait.

PENUTUP

Sebagai uraian penutup dari makalah ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut bahwa guru sebagai pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia dan bisa berpikir secara cerdas.

Tipologi guru sebagai pendidik sesungguhnya tercermin pada sejumlah syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, pada sifat-sifat yang harus melekat terhadap dirinya, dan juga pada tugas-tugas pokoknya yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik.

Multiperan guru sangat kompleks dan tidak hanya dimainkan di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Di sekolah, guru selain berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik, ia juga berperan sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, evaluator, dan pengelola kelas. Sementara itu, di luar sekolah, guru berperan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penulis juga mengharapkan agar para pengelola pendidikan, baik yang berstatus negeri maupun swasta dalam mengangkat guru sebagai pendidik, seharusnya dilakukan berdasarkan hasil seleksi

secara ketat dengan acuan normatifnya adalah syarat-syarat guru yang telah disepakati oleh para ahli di bidang pendidikan.

Para guru sebagai pendidik sebaiknya dalam menjalankan tugas keguruan secara profesional hendaknya memahami, menghayati, dan mengamalkan tipologi guru dengan sungguh-sungguh, sehingga multiperan guru diharapkan dapat diaplikasikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, misalnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- AlKalili, Asad M. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Buku Kenang-kenangan Kongres PGRI XIII dan Hut PGRI XXIII*, butir IX.
- Damin, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Daradjat, Zakiah. *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*. Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed H. Mohamad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, *et. all* dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003

- Hamid, H. Dedi *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003.
- Isa, Kamal H. Mohamad. *Khashaish Madrasatin Nubuwwa* diterjemahkan oleh Chairul Halim dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XII; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nata, H. Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet VIII; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999
- Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Surya, H. Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Cet I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2003

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola, 1999